

PELESTARIAN KEPERCAYAAN *MARAPU* DALAM MASYARAKAT DI SUMBA BARAT

Oleh:

I Wayan Suarjaya¹

wayansuarjavaihdn@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the preservation of *merapu* local wisdom carried out by the community in West Sumba. This research was designed in the type of qualitative descriptive research by focusing on case studies on the implementation of the noble traditions of Hindu Nusantara supporters. Based on the results of the study it was found that there were several traditions carried out in order to preserve the local wisdom of *merapu*. *First*, the implementation of cultural traditions carried out in everyday life that involve aspects of trust, such as in marriage ceremonies. *Second*, mutual assistance activities in order to build houses and look for building materials in the forest. *Third*, activities related to the livelihood system, such as in agriculture. Activities began to open or begin to go down to the rice fields and harvest activities together in the fields that they did in mutual cooperation. *Fourth*, the implementation of the ritual welcomes the presence of worm season in the sea or beach called *Nyale* associated with the preparation of going down to the rice fields. In that month it has become a tradition that people who adhere to the *Marapu* belief spill down to the beach accompanied by rituals welcoming thousands of worms. *Fifth*, a joint program in the form of warring horsemen called *Pasola* which is held annually by involving many people, both the committee, the perpetrators and the audience.

Keywords: local wisdom, *merapu*, tradition, archipelago

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelestarian kearifan lokal *merapu* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Sumba Barat. Penelitian ini dirancang dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan memokuskan pada studi kasus terhadap pelaksanaan tradisi luhur pendukung Hindu Nusantara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa tradisi yang dilaksanakan dalam rangka untuk melestarikan kearifan lokal *merapu*. *Pertama*, pelaksanaan tradisi budaya yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan aspek kepercayaan, seperti dalam upacara perkawinan. *Kedua*, kegiatan gotong royong dalam rangka membangun rumah dan mencari bahan bangunan di hutan. *Ketiga*, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian, seperti dalam pertanian. Kegiatan mulai membuka atau mulai turun ke sawah maupun kegiatan panen bersama di sawah yang mereka lakukan secara bergotong royong. *Keempat*, pelaksanaan ritual menyambut kehadiran musim cacing di laut atau pantai yang disebut *Nyale* dikaitkan dengan persiapan turun ke sawah. Pada bulan tersebut telah menjadi tradisi bahwa masyarakat yang menganut kepercayaan *Marapu* akan tumpah ruah turun ke pantai disertai dengan ritual penyambutan terhadap ribuan cacing. *Kelima*, acara bersama berupa perang-perangan pasukan berkuda yang disebut *pasola* yang dilaksanakan setiap tahun dengan melibatkan banyak orang baik panitia, pelaku maupun penonton.

Kata Kunci: kearifan lokal, *merapu*, tradisi, Nusantara

¹ Guru Besar Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

I. PENDAHULUAN

Memperhatikan keyakinan masyarakat penganut kepercayaan *Marapu*, tampak bahwa mereka ingin tetap mempertahankan keyakinan mereka pada *Marapu*, tanpa diganggu oleh keyakinan lain, termasuk oleh suatu keyakinan yang disebut agama. Mereka sangat percaya bahwa apa yang mereka yakini sekarang adalah agama leluhur mereka yang telah ada sejak mereka lahir ke bumi ini, dan telah diwariskan oleh para leluhur mereka sejak berabad-abad yang lampau. Mereka menyatakan bahwa apa yang diajarkan dalam tuntunan kepercayaannya sebenarnya adalah kebaikan dan semua itu telah mereka lakukan secara sadar sejak jaman dahulu. Tidak ada hal yang tampak mengganggu ataupun merugikan pihak lain. Oleh karena itulah, mereka para penganut kepercayaan *Marapu* pada umumnya bertahan pada keyakinan mereka dengan penuh kesadaran dilandasi rasa bakti kepada leluhur mereka. (Raga Maru, wawancara 29 Agustus 2017).

Negara dan bangsa Indonesia dengan pemerintahannya yang dilandasi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara tahun 1945, dengan jelas menyatakan bahwa Indonesia adalah Negara yang rakyatnya beragama dengan keyakinan serta menyembah Tuhan Yang Mahaesa. Itu berarti setiap warga Negara adalah insan beragama. Sementara agama yang dibina di Indonesia sampai penelitian ini dilakukan adalah (6) enam agama yakni; Islam, Kristen, Kaholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Dengan demikian maka kepercayaan *Marapu* belum mendapat pengakuan sebagai agama sekaligus belum tersentuh pembinaan melalui jalur Kementerian Agama. Begitu pula pembinaan melalui lembaga aliran kepercayaanpun belum ada pembinaan terhadap penganut kepercayaan *Marapu*. Hal itu disebabkan karena penganut kepercayaan *Marapu* tidak memiliki lembaga secara terstruktur dan resmi. Sampai penelitian ini

dilakukan, para penganut kepercayaan *Marapu* hanya terhimpun secara tradisi dan tidak memiliki lembaga resmi yang membina para penganutnya. Warga pengikutnya dibina hanya melalui kegiatan adat budaya yang mereka lakukan secara alami dan tradisional, bila ada warga yang melaksanakan kegiatan ritual menurut kepercayaan mereka. Para pimpinan kelompok (*kabishu*) yang disebut *Rato* (yang identik dengan Pinandita di Bali) menjadi panutan di lingkungan kelompoknya hanya memberikan pembinaan secara otodidak dan tradisional kepada para pengikutnya. Itupun tampak kurang efektif mengingat para pengikut tidak ada kewajiban bahwa mereka harus mengikuti kegiatan tersebut. Dalam kurun waktu penelitian ini, kami tim peneliti menemui strategi pelestarian atas kepercayaan *Marapu* oleh para pengikutnya, walaupun hal itu tidak ada program tertulis, karena lembaga atau badan untuk itu memang tidak ada.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang memfokuskan pada pelestarian kearifan lokal *merapu* dirancang dalam jenis penelitian deskriptif interpretatif. Penelitian ini sifatnya studi kasus yang memfokuskan pada pelestarian kearifan lokal *merapu* mendukung Hindu Nusantara. Pelestarian kearifan lokal *merapu* tersebut pada masyarakat di Kabupaten Sumba Barat. Fenomena tersebut berkaitan dengan upaya untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut. Lokasi penelitian yang dipilih sebagai tempat untuk melakukan analisis data didasarkan atas pertimbangan bahwa tradisi *merapu* merupakan aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat satu-satunya berada di tempat tersebut.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lapangan dengan cara langsung, baik melalui observasi maupun wawancara. Data

observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kearifan lokal *merapu* oleh masyarakat pendukungnya. Data wawancara diperoleh dengan melakukan wawancara dengan sejumlah informan di lokasi penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber dokumen yang mendukung kegiatan penelitian tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dengan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dilapangan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan praktek *merapu* yang dilaksanakan oleh masyarakat di lokasi penelitian. Data observasi yang diambil dalam penelitian ini dicatat selanjutnya dianalisis selama melakukan observasi. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang ditentukan dengan teknik purposif yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara utamanya data yang luput dari pengamatan peneliti sehingga melalui para informan data tersebut dapat di kumpulkan atau digali selama proses wawancara. Studi dokumen dipilih sebagai teknik pengumpulan data didasari oleh pertimbangan bahwa ada sejumlah sumber dokumen yang mengandung esensi berkaitan dengan kearifan local *merapu*.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis yang sesuai. Penelitian ini melakukan teknik analisis data melalui proses klasifikasi, reduksi, dan interpretasi. Klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan analisis dalam rangka untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Reduksi data berkaitan dengan upaya untuk melakukan pemilihan, pemilahan, dan pemusatan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Interpretasi data merupakan proses

penafsiran data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berkenaan dengan itu dalam interpretasi data ada sejumlah makna yang terkandung yang dianalisis, baik secara emik maupun etik.

III. PEMBAHASAN

3.1 strategi Pelestarian Kearifan Lokal *Merapu*

Ada beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam rangka untuk melestarikan kearifan lokal *merapu* yang ditradisikan oleh masyarakat di Sumba Barat sebagai pendukung Hindu Nusantara. Strategi tersebut secara garis besarnya diuraikan, seperti berikut ini..

a. Ada tradisi adat budaya secara alami yang mereka tetap laksanakan yakni kebiasaan hidup gotong royong berkaitan dengan pelaksanaan kepercayaan mereka seperti kegiatan bersama dalam rangka persiapan upacara perkawinan, ataupun kegiatan lainnya terkait kepercayaan mereka. Diantara kegiatan itu antara lain; mengumpulkan sejenis mahar berupa binatang ataupun bawaan lainnya yang wajib dibawa oleh masing-masing pihak yang akan melangsungkan perkawinan. Demikian pula menggarap seluruh persiapan upacara perkawinan maupun upacara kelahiran termasuk upacara pemberian nama bagi anak-anak mereka, dan masih banyak lagi kegiatan adat budaya yang berlandaskan kepercayaan mereka.

b..Kegiatan gotong royong dalam rangka membangun rumah dan mencari bahan bangunan di hutan. Untuk pembangunan rumah mulai mencarai bahan bangunan di hutan, mereka senantiasa melibatkan para kerabat mereka. Dalam pada itu ada beberapa kegiatan seperti menyiapkan ritual untuk penebangan kayu hutan, menebang dan membersihkan sampai menarik atau membawa pulang ke kampung untuk dipakai bahan bangunan sampai proses membangun

selesai dan diakhiri dengan ritual selamat rumah. Semua itu melibatkan banyak warga yang secara alami mereka mengikuti adat budaya yang berlandaskan pada kepercayaan mereka yakni kepercayaan *Marapu*.

Kegiatan tersebut biasanya dipimpin oleh pemuka masyarakat maupun *Rato* dengan melibatkan banyak orang. Melalui kegiatan sosial itu para pemuka senantiasa memberikan petunjuk berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan dengan mengkaitkan pada ajaran leluhur mereka.

c. Kegiatan mulai membuka atau mulai turun ke sawah maupun kegiatan panen bersama di sawah yang mereka lakukan secara bergotong royong. Kegiatan di sawah selama ini memang masih dilakukan secara tradisional dan itu berlangsung rata-rata sekali dalam setahun. Hal itu mengingat persawahan di wilayah Sumba Barat sebagian besar sawah tadah hujan, dan tidak ada organisasi irigasi yang mengelola wilayah persawahan dengan pertaniannya. Para petani bekerja secara bersama dan saling membantu diantara semua petani sawah. Melalui kegiatan penggarapan sawah secara bersama ini selalu terjadi komunikasi dan saling melengkapi serta saling menginformasikan berbagai hal yang terkait dengan tradisi bersawah yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, baik mengenai doa memulai penggarapan sawah, ritualnya, termasuk hari atau bulan yang baik dan cocok untuk memulai turun ke sawah.

d. Adanya ritual menyambut kehadiran musim cacing di laut atau pantai yang disebut *Nyale* dikaitkan dengan persiapan turun ke sawah. Pada bulan tersebut telah menjadi tradisi bahwa masyarakat yang menganut kepercayaan *Marapu* akan tumpah ruah turun ke pantai disertai dengan ritual penyambutan terhadap ribuan cacing. Masyarakat sangat yakin bahwa dengan kehadiran cacing di laut menandakan bahwa hasil sawah mereka akan baik. Atas dasar itu para petani bersemangat untuk bekerja menggarap sawah mereka.

Atas petunjuk para *rato* mereka, para petani antusias mengikutinya karena mereka sangat yakin bahwa apa yang diberikan para *rato* dalam hubungan kerja sawah itu akan menjadi kenyataan. Para *rato* menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan di sawah telah didasari oleh petunjuk yang mereka peroleh dari tanda-tanda yang terdapat pada hati ayam yang dipotong. Para petani masih tetap percaya pada petunjuk para *Rato*. Dalam hubungan inilah kedudukan para *Rato* sangat mulia dan strategis membina warganya, dan kenyataannya petunjuk *Rato* masih sangat ditaati.

e. Acara bersama berupa perang-perangan pasukan berkuda yang disebut *pasola* yang dilaksanakan setiap tahun dengan melibatkan banyak orang baik panitia, pelaku maupun penonton. Kegiatan ini merupakan kegiatan olah raga sekaligus ketrampilan mengendalikan kuda dan memupuk rasa kebersamaan dan persaudaraan diantara warga masyarakat. Kegiatan itu diyakini sebagai warisan adat budaya yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Sampai penelitian ini dilakukan kegiatan *pasola* itu tetap dipertahankan oleh masyarakat, walaupun teknis pelaksanaan mengalami perubahan disesuaikan dengan perkembangan jaman, terutama dalam hal-hal teknis. Demikianlah beberapa strategi dan bentuk kegiatan sebagai wahana untuk melestarikan adat budaya yang berlandaskan pada keyakinan *Marapu*.

3.2 Hambatan dalam Proses Pelestarian dan Solusinya.

Apapun usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia selalu akan ada hambatan, baik hambatan dari dalam diri maupun dari luar diri. Semakin tinggi cita-cita suatu kelompok masyarakat, maka semakin besar hambatan. Kenyataan itu merupakan suatu hukum sebab-akibat yang

tidak dapat dihilangkan. Semakin maju kondisi yang ingin diraih oleh masyarakat, maka semakin banyak hal yang harus dikerjakan dan bahkan diperjuangkan. Demikianlah masyarakat dengan kepercayaan *Marapu* senantiasa pula dihadapkan pada kondisi berupa hambatan. Melalui penelitian ini hambatan yang dapat peneliti jumpai sebagai berikut;

a. Tidak adanya literatur sebagai rujukan untuk dipedomani dalam upaya pelestarian. Hal ini menjadi hambatan yang mendasar bagi upaya pelestarian. Masyarakat tidak mengerti mengenai apa hal-hal yang wajib dan harus mereka lakukan, baik secara mandiri dalam keluarga maupun yang wajib dilakukan secara bersama dalam masyarakat. Akibat lanjutannya maka masyarakat tidak memiliki visi dan misi yang sama dalam membangun, melestarikan, dan memajukan adat budaya mereka.

b. Belum ada lembaga adat atau lembaga dari kepercayaan *Marapu* yang mewadahi keyakinan atau kepercayaan mereka. Kenyataan ini berimplikasi tidak ada satu badan-pun yang merasa bertanggungjawab atas kondisi kepercayaan itu. Warga masyarakat saling menunggu dan berjalan sendiri – sendiri tanpa ada penuntun maupun pengendali.

c. Sumber daya manusia (SDM) masyarakat penganut kepercayaan *marapu* tergolong belum maju dalam arti belum mumpuni pengetahuannya dalam hal seluk-beluk kepercayaan yang mereka anut. Para *Rato* sebagai pimpinan kelompok juga belum sama pemahamannya, dan belum sama kemampuan mereka dalam hal memberikan pelayanan kepada warga masyarakat. Hal lain yang juga sebagai hambatan adalah bahwa tidak setiap orang mau, siap dan mampu menjadi *Rato* dengan pengetahuan yang memadai.

d. Pemerintah dalam hal ini mulai dari pemerintahan Desa (Perbekelan), Kecamatan sampai Kabupaten belum mengambil inisiatif

untuk membentuk badan yang bertugas melestarikan adat budaya kepercayaan *Marapu*, sehingga belum ada lembaga yang secara khusus dan mumpuni menangani ataupun membina kepercayaan itu. Hal itu terjadi karena kelompok masyarakat kepercayaan *Marapu* juga tidak mau mereka dibina oleh suatu badan yang dikhawatirkan akan menghilangkan sendi-sendi kepercayaan mereka. Itulah sebabnya upaya pelestarian adat budaya kepercayaan *Marapu* mengalami hambatan.

Selanjutnya, menurut Raja Maru dan Lado Regi Tera menyatakan solusi yang patut ditempuh agar upaya pelestarian itu dilakukan, dapat disebutkan sebagai berikut (Wawancara, 5 Agustus 2017);

e. Pemerintah dalam hal ini Kementerian yang menangani pembinaan aliran kepercayaan patut melakukan pendekatan secara intensif dan terbuka agar masyarakat kepercayaan *marapu* tahu dan paham akan maksud dan tujuan dari tindakan pemerintah terkait dengan pembinaan yang akan dilakukan. Diusahakan agar tidak ada muncul rasa kekhawatiran di kalangan penganut kepercayaan *Marapu* atas upaya pelestarian adat budaya yang dilakukan pemerintah. Jika hal itu telah dapat dilakukan dan masyarakat sudah yakin akan maksud dan tujuan pemerintah untuk melestarika adat dan budaya mereka, tentu masyarakat akan terbuka pula dan siap menerima pembinaan.

d. Pemerintah patut mencari partner seperti badan atau lembaga sosial maupun majelis agama yang memungkinkan konsep ajarannya sejalan dengan ajaran kepercayaan yang mereka anut. Dari sinergisitas itu akan didapatkan kesepahaman antara mejelis atau badan itu dengan para penganut kepercayaan *Marapu* sehingga proses pembinaan akan dapat berlangsung secara damai dan alami.

e. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan terutama Pemerintah Kabupaten Sumba Barat wajib menyiapkan

sarana dan prasarana termasuk dana dan tenaga ahli untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat penganut kepercayaan *Marapu* agar mereka secara sadar dapat dan siap memilih menjadi penganut salah satu agama dari enam agama yang dibina oleh Pemerintah Indonesia, bila para penganut kepercayaan *Marapu* wajib menyatakan diri sebagai muat beragama yang dibina oleh kementerian agama bersama majelis agama terkait.

3.3 Kepercayaan Marapu Mendukung Hindu Nusantara

Kepercayaan Marapu mendukung Hindu Nusantara, artinya Hindu mengenal dan percaya sepewnuhnya dengan filsafat Hindu, tetapi coraknya berbeda – beda Sesuai Dengan Kearifan Lokal Masing Masing. Seperti ada tradisi Marapu jika dilihat nilai filosofisnya sama persis dengan kearifan local Hindu di Bali. Berikut ini diuraikan kepercayaan *merapu* mendukung Hindu Nusantara.

a. Harmonisasi Hubungan Manusia Dengan Alam Lingkungan

Kepercayaan *Marapu* memandang lingkungan sebagai sahabat paling dekat, karena penganut kepercayaan *Marapu* hidup dari lingkungan yang disebut lingkungan hidup. Lingkungan yang paling utama adalah: air, tanah, tumbuh-tumbuhan, hutan, danau, udara, gunung, laut dan sinar. Setiap penduduk yang menganut kepercayaan *Marapu* memandang dan merasakan dirinya sangat bergantung pada alam/ lingkungan hidup. Oleh karenanya setiap orang peduli dengan kondisi alam lingkungan ciptaan *Mawulu Tau-Majii Tau*. Manusia semestinya kembali mendekatkan diri ke alam ciptaan *Mawulu Tau-Majii Tau*. Dapat dibayangkan betapa sengsaranya hidup ini seandainya semua tumbuhan hijau dan pohon besar di hutan penghasil oksigen yang memberikan kehidupan dibabat sampai punah. Tanpa

oksigen yang cukup berarti kehidupan akan terganggu tidak ada kehidupan dengan baik. Menghargai dan membina hubungan harmonis dengan alam lingkungan ciptaan *Mawulu Tau-Majii Tau* wajib dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Dalam konsep kepercayaan *Marapu* ada panggilan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan alam lingkungan hidup, mengenali serta menikmati alam dan kekayaan lingkungan sekitarnya. Kepercayaan *Marapu* sangat yakin dan merasa bergantung dengan ciptaan *Mawulu Tau-Majii Tau*, sehingga upaya menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup menjadi keyakinan hidupnya yang wajib dilaksanakan. Masyarakat dengan keyakinan *Marapu* senantiasa bersyukur atas anugerah *Mawulu Tau-Majii Tau* tersebut, yang harus mereka lestarikan. Konsep hubungan manusia dengan alam yang harmoni dan lestari di kalangan penganut *Marapu* patut ditiru. Selama berabad-abad, warga penganut kepercayaan *Marapu* hidup berdampingan dengan hutan tanpa merusak. Wasiat leluhur untuk melestarikan alam terus dipegang teguh dan dilaksanakan, bahkan semangat mencegah bencana alam di kalangan penganut kepercayaan *Marapu* menyebar kepada masyarakat luar warga. Kepercayaan *Marapu* akan merasakan udara segar, rumah-rumah warga berderet dengan latar belakang hutan rimbun. Rumah penduduk beratapkan alami, berdinding papan dan anyaman bambu, bertiang dan berfondasi kayu menunjukkan kedekatannya dengan lingkungan hidup. Kepercayaan *Marapu* dengan kearifan lokalnya masih boleh memanfaatkan hasil hutan dengan mengikuti ketentuan adat/ istiadat. Kearifan lokal masyarakat kepercayaan *Marapu* memperlihatkan harmonisasi alam dengan manusia. Kepercayaan *Marapu* konsisten melestarikan lingkungan hidup baik secara fisik maupun melalui kegiatan ritual..

Sesuai dengan kemajuan zaman, kesulitan akan mengikuti pola hidup dan kehidupan masyarakat *Marapu* setidaknya dapat diambil pelajaran dari keteguhan masyarakat kepercayaan *Marapu* dalam melestarikan adat dan budaya warisan leluhurnya melestarikan alam dan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal *Marapu* selama hidupnya selalu berhubungan dengan alam ciptaan *Mawulu Tau-Majii Tau* tetap dilestarikan. Penganut *Marapu* yang menempatkan dirinya sebagai manusia maju dan modern dituntut peduli dengan alam tanpa merusaknya dan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam berdasarkan prinsip keberlangsungan, menurut ketentuan adat istiadatnya.

b. Kearifan Lokal terhadap Sungai

Salah satu perilaku *lokal* terhadap sungai adalah melaksanakan upacara *Tauna lai We* di sungai atau sumber air, yang dipersembahkan kepada *Ama Wuolu-Ama Rawi* (Tuhan Yang Maha Esa), melalui penguasa air yang disebut *Muo Lado Muori Padari*, dengan harapan semoga selalu dianugrahi air secukupnya. Inti upacara ini mempersembahkan sirih, pinang, ayam, dan ini termasuk upacara yang sederhana. Jika upacaranya lebih besar ditambah dengan babi, jika persembahannya paling besar ditambah dengan kerbau. Penggunaan sirih, pinang dan kapur melambangkan tiga unsur yaitu sirih melambangkan Dewa Pencipta Alam, Pinang melambangkan Dewa pemelihara kehidupan, dan Kapur melambangkan pengembalian kepada asalnya. Setiap ada upacara maka ritual (sesajinya) mesti menggunakan sirih, pinang, kapur. Ayam dan binatang lainnya melambangkan ketulus ikhlasa hati, mempersembahkan kekayaan yang dimiliki. Harapan mempersembahkan tersebut adalah memohon kepada *Ama Wuolu Ama Rawi Sang Pencipta* agar dikaruniai oleh-Nya. Air merupakan sumber kehidupan pertama bagi

manusia, selain hewan dan tumbuh-tumbuhan. Banyak sekali manfaat air bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

c. Kepercayaan *Marapu* terhadap Danau

Kearifan *lokal* dengan mempersembahkan sarana upacara terhadap danau juga sama dengan upacara yang dilaksanakan di sungai, menggunakan sirih pinang serta kelengkapan lainnya seperti potong hewan yang dipersembahkan dengan doa-doa. Pandangan kepercayaan *Marapu* bahwa danau adalah sejumlah air yang terakumulasi di suatu tempat yang cukup luas, danau adalah cekungan besar di permukaan bumi yang digenangi oleh air tawar yang seluruh cekungan tersebut dikelilingi oleh daratan. Danau adalah sebuah kumpulan air di pegunungan yang disakralkan keberadaannya oleh Kepercayaan *Marapu*. Danau sebagai perwujudan dari dewa *Marapu* air. Biasanya kepercayaan *Marapu* melaksanakan upacara, sirih pinang, ayam dan babi pada musim kering, dengan harapan agar *Ama Wuolu-Ama Rawi* (Tuhan) melalui *Muo Lado Muori Padari*, memberikan air demi kesuburan tanaman di sekitarnya. Oleh karena demikian *Marapu* mempunyai keyakinan terhadap *Muo Lado Muori Padari* (penguasa air) dengan harapan air Danau menjadi sumber kesejahteraan alam lingkungan. Kehidupan manusia tergantung oleh air, maka alam lingkungan juga sangat tergantung oleh air danau yang meresap dalam tanah, keluarnya menjadi sumber mata air. Menurunnya air danau menyebabkan petani mulai kebingungan menghadapi musim kekeringan. Kepercayaan *Marapu* selalu mendambakan kondisi air danau supaya tetap lestari, selalu tetap bersih dari pencemaran lingkungan, tidak boleh mencemari air danau, jika air danau tercemar maka kehidupan manusia akan tercemar pula. *Marapu* selalu menjaga keberadaan air danau dengan baik (Lida Mawo Mude, wawancara, 16 Juli 2017)

d. Kearifan Lokal Kepercayaan *Marapu* terhadap Laut

Kearifan Lokal Kepercayaan *Marapu* terhadap laut diwujudkan dalam bentuk upacara *Nyale* di laut. Bentuk upacara dan jenisnya sama dengan upacara yang lain, hanya doa dan maknanya berbeda yakni ditujukan kepada penguasa laut dengan harapan laut bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Menurut pandangan kepercayaan *Marapu* bahwa laut merupakan air yang sangat luas dan mengandung garam.

Kearifan lokal *Marapu* memandang laut dianggap sebagai kawasan bermanfaat bagi kehidupan manusia terutama nelayan mengambil ikan dan mengambil *Nyale*, sehingga dikenal dengan upacara *Nyale* yang dilaksanakan setahun sekali di laut. Keyakinan *Marapu* memandang laut sebagai sumber kesejahteraan, sumber air alam dari laut, sumber kehidupan dari laut, sehingga jika tidak ada laut garampun yang dimakan oleh semua manusia tidak akan ada. Bersyukurlah *Ama Wuolu Ama Rawi* (Tuhan) menciptakan laut sebagai sumber garam, demi kehidupan manusia. Lautan telah dimanfaatkan mulai dari nenek moyang sampai sekarang, alangkah baiknya jika kembali mengingat dan mengetahui manfaat lautan bagi kehidupan, terutama bagi manusia yang hidup di tepi laut. Banyak sekali manfaat laut yang telah digunakan oleh manusia, oleh karena demikian *Marapu* mempunyai keyakinan menjaga kelestarian laut baik melalui jalur non pisik (upacara) maupun dari pisik memelihara kebersihannya.

e. Kearifan Lokal Terhadap Gunung dan Hutan

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya

tidak dapat dipisahkan. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap (UU No. 41 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 2 dan 3).

Kepercayaan *Marapu* terhadap hutan dicirikan dengan melaksanakan Upacara *Pago wasu* yaitu upacara menebang kayu di hutan yang ditujukan kepada penguasa hutan agar bisa selamat dan kayunya yang ditebang dapat dipergunakan untuk rumah Adat. Kearifan lokal untuk melakukan upacara upacara adat istiadat setempat, seperti upacara *Tamano Kadawu* ditujukan kepada *Ama Wuolu Ama Rawi* (Tuhan) melalui penguasa hutan dengan harapan hidup ini bisa selamat, dan hutan serta gunung memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Pandangan *Marapu* terhadap gunung bahwa disamping karena manfaatnya sebagai sumber kehidupan manusia, makna dan manfaat yang sangat besar bagi semua makhluk hidup serta bagi kelangsungan kehidupan alam semesta ini. Penghormatan gunung dan hutan karena sebagai tempatnya binatang liar, babi hutan dan sejenisnya. Kearifan lokal lainnya terkait hutan adalah dilaksanakannya upacara *Kalouola* yaitu upacara untuk berburu babi hutan, dengan harapan agar berburu babi hutan mendapatkan hasil dengan baik. Pandangan kepercayaan *Marapu* bahwa hutan sebagai tempat orang berburu mencari binatang untuk bahan persembahan (upacara) yang biasa dilaksanakan oleh kepercayaan *Marapu* materi pokok persembahannya sirih pinang, potong ayam dan potong babi, untuk memohon kepada penguasa alam (hutan) agar dianugrahi keselamatan.

Pandangan kepercayaan *Marapu* terhadap hutan memiliki fungsi yang sangat vital antara lain sebagai sumber ekonomi, habitat bagi flora dan fauna, kawasan penyimpanan air, pengendali bencana, menyuburkan tanah, mengurangi polusi dan

pencemaran udara. Diyakini dalam hidup ini harus selalu berada dalam kesadaran yaitu melindungi hutan, memelihara hutan dan menghormati hutan dengan berbagai upacara sesuai dengan adat dan budaya demi eksistensi hutan, air dan udara. Hutan termasuk memberi kesejahteraan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Ekosistem tumbuh-tumbuhan atau hutan bisa dibedakan menjadi tiga fungsinya yaitu, hutan sebagai pelindung karena pelaku sirkulasi oksigen,, hutan sebagai penyimpan air, dan sebagai sumber ekonomi atau pangan.

Sejalan dengan pandangan kepercayaan *Marapu* terhadap hutan, dalam UU 41 /1999 Hutan disebut sebagai sumber pengetahuan mengandung makna bahwa hutan dapat ditinjau dari berbagai dimensi keilmuan. Hutan merupakan paru-paru dunia yang menjaga keseimbangan alam dan tempat menyimpan air yang menjadi sumber air tanah. Prinsip pengetahuan perlindungan hutan yang terkandung dalam berbagai instrumen hukum nasional khususnya pada Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan Pasal 46 menyatakan bahwa:

Penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan menjaga hutan,kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, fungsi konservasi, dan fungsi produksi, tercapai secara optimal dan lestari

Penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi hutan lindung, fungsi konservasi, dan fungsi produksi, tercapai secara optimal dan lestari. Sanksi terhadap pengerusakan hutan juga terkandung dalam ketentuan adat dan budaya *Marapu* yang mengadaptasikan pesan leluhur mereka dalam menjaga kawasan hutan. Aturan ini sangat ketat dan konsisten dengan penerapan sanksi baik yang

bersifat material maupun sanksi yang bersifat immaterial.

Kepercayaan *Marapu* menjaga kelestarian alam juga merupakan upaya untuk menjaga keharmonisan dan keserasian manusia dengan alam. Hidup sebagai mahluk hidup lainnya tidak bisa lepas dari kondisi alam beserta isinya. Semakin banyak yang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup dengan berbagai dimensinya merupakan upaya yang patut dibanggakan, karena peduli terhadap lingkungannya. Kepercayaan *Marapu* sangat menghormati keberadaan pohon dan kelestarian lingkungan. Penghormatan umat *Marapu* terhadap pohon ini merupakan salah satu bentuk pemujaan terhadap Dewa Penjaga Hutan. Wujud nyata dari penghormatan ini dapat dilihat dari adanya upacara *Tamano Kadawu* yang dilaksanakan setiap setahun sekali untuk memohon kepada *Marapu* agar menjaga keselamatan hidup segala tumbuh-tumbuhan (pohon-pohonan) dan dapat tumbuh subur, terhindar dari musibah. Diusahakan menghindari penebangan pohon, namun apabila penebangan terpaksa dilakukan maka diharapkan setiap penebangan pohon selalu diikuti dengan penanaman pohon lain di sebelah pohon yang ditebang itu. Tradisi ini pun hingga kini tetap dipertahankan, sehingga fungsi hutan tidak hanya diperuntukkan bagi manusia semata, namun flora dan fauna pun mendapatkan manfaat hutan sebagai habitat atau rumah bagi mereka semua.

Fungsi lain hutan yang begitu bermanfaat bagi kehidupan manusia adalah hutan sebagai tempat penyimpanan air dalam volume yang begitu besar. Air hujan yang jatuh ke bumi akan disimpan dalam akar-akar pohon yang ada di hutan. Manfaat ini sangat terasa ketika musim penghujan, hutan bisa dijadikan sebagai pengendali banjir. Ini juga begitu bermanfaat ketika musim kemarau banyak lahan-lahan yang kering bisa dialirkan air.

Fungsi hutan lainnya yang harus dipahami umat manusia adalah hutan dapat menjadi pengendali bencana alam seperti banjir dan longsor. Banjir terjadi karena volume air yang jatuh ke bumi terlalu banyak sehingga saluran air tidak mampu memuat. Disinilah hutan berfungsi untuk mengendalikan banjir yaitu dengan menyerap air-air kedalam akar pohon-pohonnya. Begitu juga halnya dengan longsor, keberadaan hutan yang lestari akan meminimalisir kejadian tersebut

f. Kepercayaan Terhadap Bumi

Pandangan *Marapu* mempercayai bahwa bumi ini sebagai tempat untuk hidup dan sebagai sumber kehidupan. Bumi adalah tempat tinggal bagi [makhluk hidup](#), termasuk [manusia](#). Dalam [bahasa Indonesia](#), kata *bumi* berasal dari [bahasa Sanskerta](#) *bhumi*, yang berarti tanah. Terjadinya alam semesta hanya Tuhan yang tahu. Alam semesta masih merupakan misteri, masih merupakan peristiwa yang gaib dan penuh rahasia dan harus dipercaya

Masyarakat *Marapu* berkeyakinan bahwa bumi dalam hal ini tanah menjadi sumber kehidupan terutama tanah produktif dan menghasilkan suatu yang berguna untuk hidup, dari sini terjadi suatu hubungan timbal balik antara bumi dengan manusia sehingga tidak hanya manusia menjadi benalu terhadap bumi seperti yang dominan terjadi dewasa ini. Kini bumi benar telah dirusak, banyak masalah yang terjadi. Konsep melestarikan alam sangat diperlukan dalam kondisi yang seperti ini karena dengan adanya konsep *Tri Hita Karana* ini akan terjadi suasana yang dapat membangun atau menumbuhkan suasana harmonis.

Pada awalnya, Suku Sumba Barat/*Marapu* menganggap bahwa bumi ini mempunyai kedudukan yang istimewa di alam semesta ini sebagai tempat berpijak/ tempat tinggal, mencari penghidupan, sebagai tempat beraktifitas di bumi. Kebanyakan dari masyarakat *Marapu*

bertanya tentang bagaimana alam semesta berasal, kemana bergerak dan bagaimana hukum-hukum mempertahankan keteraturan dan keseimbangan. Hal itu selalu menjadi topik yang menarik didiskusikan. Para pengikut kepercayaan *Marapu* membahas subyek ini dengan tiada henti dan telah menghasilkan beberapa teori (*hukum alam*). Menurut pandangan mereka, alam ini disebut “model alam semesta statis”, maksudnya alam semesta tidak mempunyai awal ataupun akhir.

Semenjak manusia pertama mendiami dunia ini, pertama kali diketahuinya ialah tempat dimana dia hidup, yang disebut bumi, sedemikian besarnya bumi ini hingga mereka tidak mengetahui luasnya. Bersamaan dengan itu *Marapu* melihat ada benda yang bercahaya dilangit, memancarkan cahaya dengan sangat terang, bergeser secara perlahan dari Timur ke Barat dan akhirnya menghilang dan muncul kembali keesokan harinya. Benda tadi adalah matahari, setelah gelap kelihatan banyak benda-benda kecil berkelip-kelip, ini disebut bintang, disamping itu ada benda yang bersinar lembut, berangsur-angsur membesar dan sesudah bulat penuh, berangsur-angsur mengecil lagi. Bila orang mengamati matahari pada siang hari, dan bulan serta bintang pada malam hari, terlihat bahwa semua benda langit itu bergerak mengitari bumi. Diyakini bahwa bumilah pusat alam semesta ini. Sulit membayangkan bahwa bumi sebenarnya bukan pusat alam semesta, melainkan merupakan salah satu planet yang mengitari benda planet lain. Menurut pandangan kepercayaan *Marapu* justru matahari bergerak mengitari bumi

Masyarakat *Marapu* masih menggunakan cara tradisional untuk pertanian. Kearifan *lokal* nya nampak sejak turun ke sawah sampai menghasilkan padi untuk disimpan di tempat padi. Semua aktifitas itu selalu dimulai dengan upacara adat setempat diantaranya:

- a. *Upacara Pabadana* adalah upacara pemberitahuan kepada sang pencipta bumi, bahwa *Marapu* akan memulai mengerjakan sawah.
- b. *Upacara Sobarana Wini Pare, Sebar Winih* adalah upacara dimulainya menanam benih.
- c. *Upacara Pamulla* adalah upacara memulai menanam padi.
- d. *Upacara Manairo/ Sasi ruta Ruta Kamatu* adalah upacara menyangi padi,
- e. *Upacara Regge Pare* adalah upacara pada saat tubuh padi akan berbuah.
- f. *Upacara Saruobu* adalah upacara padi sedang menguning, atau padi akan dipanen,.
- g. *Upacara Yuapa* adalah upacara yang dilaksanakan pada saat panen padi.

1. Pelaksanaan tradisi budaya yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan aspek kepercayaan, seperti dalam upacara perkawinan.
2. Kegiatan gotong royong dalam rangka membangun rumah dan mencari bahan bangunan di hutan
3. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian, seperti dalam pertanian. Kegiatan mulai membuka atau mulai turun ke sawah maupun kegiatan panen bersama di sawah yang mereka lakukan secara bergotong royong.
4. Pelaksanaan ritual menyambut kehadiran musim cacing di laut atau pantai yang disebut *Nyale* dikaitkan dengan persiapan turun ke sawah. Pada bulan tersebut telah menjadi tradisi bahwa masyarakat yang menganut kepercayaan *Marapu* akan tumpah ruah turun ke pantai disertai dengan ritual penyambutan terhadap ribuan cacing
5. Acara bersama berupa perang-perangan pasukan berkuda yang disebut *pasola* yang dilaksanakan setiap tahun dengan melibatkan banyak orang baik panitia, pelaku maupun penonton.

F. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa strategi pelestarian kearifan lokal *merapu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumba Barat. Pelestarian tersebut dikuatkan melalui pelaksanaan tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gede, 2007. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*. Denpasar: Pustaka Tarukan Agung.
- Dherana, Tjokorde Raka, 1975. *Pokok-Pokok Organisasi Kemasyarakatan Adat Bali*. Denpasar: Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana
- Koentjaraningrat, tt. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa ini*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Poerwadarminta. W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta Balai Pustaka.
- Pudja, 2013. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya. PT. Paramita Surabaya.

